

Analisis Eksistensi Bisnis Islam Di Era Disrupsi 4.0: Studi Takhrij dan Syarah Hadits Pendekatan Hukum Ekomomi Islam

Muhamad Fahrul Maulana¹, Wahyudin Darmalaksana²

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

muhamadfahrulmaulan101@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss takhrij and syarah hadith related to the existence of business in the 4.0 era. This study uses a qualitative approach that emphasizes literature review through the takhrij and syarah hadith methods with contemporary analysis. The results of this study indicate that the hadith narrated by Imam al-Bukhari no. 1930 is closely related to the existence of business in the 4.0 era. The status of this hadith is authentic because it meets the criteria for the authenticity of the sanad and the matan of the hadith. This hadith is considered authentic because all the narrators are dabit and fair (tsiqat). While the hadith syarah shows that business is an activity carried out by humans to earn income and meet the needs of life, so the existence of business must be strengthened and developed by utilizing advances in digital information technology according to the demands of the industrial revolution era 4.0. This study concludes that the hadith narrated by Imam al-Bukhari No. 1930 is acceptable (maqbul) so that it can be used as evidence for the practice of Islam in the context of strengthening the existence and development of business in the midst of the era of disruption 4.0.

Keywords: Business; Existence; Era 4.0; Hadith

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas takhrij dan syarah hadis terkait eksistensi bisnis di era 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada kajian studi pustaka melalui metode takhrij dan syarah hadis dengan analisis kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis riwayat Imam al-Bukhari No. 1930 berkaitan erat dengan eksistensi bisnis di

era 4.0. Status hadis ini berkualitas *shahih* karena telah memenuhi kriteria keshahihan sanad dan matan hadis. Hadis ini dihukumi *shahih* karena semua perawinya *dhabit* dan *adil* (tsiqat). Sedangkan syarah hadis menunjukkan bahwa bisnis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup, sehingga eksistensi bisnis harus diperkuat dan dikembangkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi digital sesuai tuntutan era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Imam al-Bukhari No. 1930 dapat diterima (*maqbul*) sehingga dapat dijadikan *hujjah* bagi pengamalan Islam dalam rangka penguatan eksistensi dan pengembangan bisnis di tengah-tengah era disrupsi 4.0.

Kata Kunci: *Bisnis; Eksistensi; Era 4.0; Hadis*

Pendahuluan

Perkembangan dunia perekonomian pada abad ke-20 bergerak sangat cepat dan dinamis, hal tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat. Menurut para ahli ilmu sosial kemajuan ini disebut disrupsi. Era disrupsi merupakan era transformasi digital di mana seluruh sektor merasakan dampaknya, baik sektor politik, pertanian, pendidikan maupun ekonomi (Harto, 2018). Namun, menurut Renald Kasali, era disrupsi merupakan masa yang sangat terancam dan mempunyai tantangan berat bagi kehidupan, dimana orang-orang yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan, akan merasakan gelombang kehidupan sehari-hari yang penuh perubahan dan persaingan (Harto, 2018). Dengan demikian, era revolusi industri 4.0 ini berkembang sangat cepat, semua sistem mulai terhubung dengan era digital. Era industri berkembang melalui konektivitas dan digitalisasi serta mampu menaikkan efisiensi manufaktur dan kualitas produk. Di sisi lain, era revolusi industri 4.0 memberikan dampak negatif, yaitu menghilangkan 800 juta lapangan kerja di seluruh dunia hingga tahun 2030, karena diambil oleh tenaga robot. Hal tersebut menjadi hambatan untuk Indonesia sebagai negara berkembang yang mempunyai tenaga kerja serta angka pengangguran yang cukup tinggi (Satya, 2018).

Beberapa pakar telah melakukan penelitian mengenai eksistensi bisnis di era 4.0 sebagaimana diuraikan pada tinjauan pustaka. Antara lain Baharun Hasan, Niswa Harisatun (2019), "Syariah Branding: Komodifikasi Agama dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0," Jurnal

Penelitian Sosial. Penelitian ini membahas tentang fenomena yang berkembang di masyarakat, terkait dengan adanya komodifikasi agama dalam dunia bisnis, yaitu labelisasi “Syari’ah” sebagai media untuk menarik *loyalty costumer* di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah komodifikasi agama dalam bisnis merupakan salah satu pemanfaatan agama dalam mempopuleritaskan bisnis yang sedang dijalani. Agama merupakan ketentuan sakral dan suci yang tidak boleh dirusak oleh ilmu apapun. Sedangkan bisnis merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan jasmani dan rohani melalui kegiatan jual beli, tukar menukar serta tujuan memperoleh keuntungan (Baharun Hasan, 2019). Iqbal Fasa Muhammad, Febrianty (2020), “Eksistensi Bisnis Islam di Era Revolusi Industri 4.0.” Penelitian ini membahas tentang menggambarkan wirausaha (pembisnis) sebagai individu yang memberikan nilai tambah pada perekonomian dengan menyumbangkan cara berpikir baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah kewirausahaan tidak melibatkan resiko karena pengusaha dapat menilai situasi bisnis. Pengusaha menggunakan intuisi mereka untuk waspada terhadap peluang bisnis yang menguntungkan (Iqbal Fasa Muhammad, 2020). Sundari Cisilia (2019), “Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial Di Indonesia,” Jurnal Prosiding Seminar Nasional. Penelitian ini membahas tentang situasi dan kondisi Indonesia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, dimana rantai suplai bisnis terhubung secara digital yang berakibat penyederhanaan rantai suplai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fokus pada studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah di era revolusi industri 4.0 perubahan secara signifikan terjadi di segala bidang, termasuk juga bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi dengan adanya perkembangan teknologi digital yang dimanfaatkan oleh kaum milenial dalam meraih sukses di bidang usaha sangat terbuka luas. Kaum milenial dengan berbekal ketekunan, kreatif dan inovatif serta memanfaatkan fasilitas teknologi digital dapat membangun UMKM dan Usaha Kreatif yang memiliki peluang besar untuk dapat meraih kesuksesan (Cisilia, 2019).

Penelitian sebelumnya mengenai eksistensi bisnis di era 4.0. sangat membantu terhadap penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Seiring perkembangan zaman dunia bisnis menjadi pilihan bagi orang-orang agar mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas ekonomi hidupnya. Tidak sedikit orang-orang memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya supaya bisa fokus menjalani dan mengembangkan bisnisnya, untuk meraih

kesuksesan yang mereka harapkan. Dan di era industri 4.0 yang semakin maju saat ini, eksistensi bisnis berkembang pesat di berbagai kalangan usia terutama anak-anak milenial. Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti keberadaan (Arti Eksistensi, 2021). Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang integrasi dari kegiatan produksi, konsumsi serta distribusi (Ghufron, 2017). Era revolusi industri 4.0 ini berkembang sangat cepat, dimana semua sistem mulai terhubung dengan era digital. Transformasi digital dipandang memainkan peran untuk kemajuan dunia perekonomian di Indonesia. Perekonomian di Indonesia banyak diberlakukan secara sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam menjadi solusi dari sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis yang dianggap sudah mulai menurun. Sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang berjalan sesuai dengan ajaran Islam, mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadis yang akan membawa keadilan dan kesejahteraan bukan hanya kepada umat Islam namun juga seluruh umat manusia, karena Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (Muslim, 2012).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana W. , 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat syarah hadis tentang eksistensi bisnis di era 4.0. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana syarah hadis tentang eksistensi bisnis di era 4.0. Tujuan penelitian ini yaitu membahas syarah hadis tentang eksistensi bisnis di era 4.0. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan menambah khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka, dengan kata lain peneliti tidak turun langsung ke lapangan (Darmalaksana W. , 2020a). Penelitian ini menggunakan metode takhrij dan syarah (Darmalaksana W. , 2020c) terhadap hadits yang berkaitan dengan ekonomi melalui analisis kontemporer (Darmalaksana W. , 2020b).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan menyajikan beberapa hal berikut.

1. Teks Hadis Eksistensi Bisnis

Berdasarkan penelusuran hadis tentang eksistensi bisnis melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, ditemukanlah beberapa hadis yang terkait dengan hadis yang akan dibahas, akan tetapi yang akan

menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini ialah hadis riwayat Imam al-Bukhari Kitab Jual Beli Bab Usaha dan kerja seseorang dengan tangannya No. 1930 dan pada versi Fathul Bari No. 2072. Adapun redaksi hadis yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari al-Miqdam radhiallahu'anhu dari Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud 'alaihissalam memakan makanan dari hasil usahanya sendiri" (HR. Bukhari: 1930).

2. Takhrij Hadis tentang Eksistensi Bisnis

Takhrij hadis terkait eksistensi bisnis yang diriwayatkan oleh Bukhari ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad

| No. | Rawi Sanad | Lahir/ Wafat | | Negeri Hidup | Kunyah | Komentar Ulama | | Kalangan |
|-----|--------------------------------|-----------------|----------|-----------------|---------------|-------------------|--|-----------------------------------|
| | | L | W | | | - | + | |
| 1 | Al-Miqdam bin Ma'diy | | 87 H | Syam | Abu Karimah | | Bukhari: Shahabat; Abu Dawud: Shahabat; Tirmidzi: Shahabat; Nasa'i: Shahabat; Ahmad: Shahabat | Shahabat |
| 2 | Khalid bin Ma'dan bin Abi Karb | | 104 H | Syam | Abu 'Abdullah | | Al-'Ajli: Tabi'i Tsiqoh; Ya'kub Ibnu Syaibah: Tsiqoh; Muhammad bin Sa'd: | Tabiin Kalangan pertengahan |

| | | | | | | | |
|---|-----------------------------|--|----------|-------|------------|---|------------------------------------|
| | | | | | | Tsiqoh; An-Nasa'i: Tsiqoh; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat | |
| 3 | Tsaur bin Yazid bin Ziyad | | 150 H | Syam | Abu Khalid | Ibnu Ishaq: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah; Ahamd bin Hambal: Laisa bihi ba's | Tabiut Tabiin kalangan tua |
| 4 | Isa bin Yunas bin Abi Ishaq | | 187 H | Kufah | Abnu 'Amru | Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Madini: Tsiqah; Al-'Ajli: Tsiqah; Abu Zur'ah: Hafidz; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqat; Ibnu Hajar al-'Atsqalani: Tsiqah ma'mun; Adz-Dzahabi: 'Ahadul A'lam Fil Hidzi Wal "ibadah" | Tabiut Tabiin kalangan pertengahan |

| | | | | | | | |
|---|---|-------|-------|-------------------|--------------|--|--------------------------|
| 5 | Ibrahim bin Musa bin Yazid bin Zadzan | | 220 H | Rayi | Abu Ishaq | An Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah Hafidz; Adz Dzahabi: Alhafidz | Tabiul Atba kalangan tua |
| 6 | Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari Imam Bukhari | 194 H | 256 H | Bukhara, Khurasan | Abu Abdillah | Amirul Mukminin fil Hadits | Mudawwin |

Tabel 1 merupakan daftar *rawi* dan *sanad* hadits Riwayat Imam al-Bukhari No. 1930 Kitab jual beli Bab Usaha dan kerja seseorang dengan tangannya dan pada versi Fathul Bari No. 2072. Pada *table* di atas terdapat sebuah matrik rawi-sanad, tahun lahir dan wafat, negeri, kunyah (panggilan), komentar ulama serta disebutkan pula kalangannya yang menunjukkan enam orang mulai dari *mukharrij* sampai *mudawwin*. Dari semua rawi diketahui tahun wafatnya. Namun, tidak satupun dari periwayat yang diketahui tahun lahirnya. Semua ulama memberikan komentar positif terhadap semua rawi. Dalam ilmu hadits, rawi pertama merupakan sanad terakhir, sedangkan rawi terakhir merupakan sanad pertama (Darmalaksana W. , 2021b).

3. Kualitas Hadits Eksistensi Bisnis

Hadis dikatakan *shahih* apabila rawinya *adil* dan kuat hafalannya (*dhabit*), *matan* haditsnya tidak janggal (*syadz*), sanadnya bersambung (*muttasil*), dan *matan* haditsnya tidak cacat (Darmalaksana W. , 2018). Pada tabel 1 para ulama memberi komentar positif terhadap para rawi dengan memberi komentar *tsiqah*. *Rawi* yang dinilai *tsiqah* berarti ia merupakan orang yang adil dan kuat hafalannya. Selain *tsiqah* para ulama juga memberikan komentar disebutkan dalam '*ats tsiqaat*, *hafidz* dan *Laisa bihi ba'ts*. Kemudian tidak terdapat komentar yang menyatakan negatif terhadap rawi pada tabel 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rawi dalam

jalur sanad ini seluruhnya *'adl* dan *dhabit* sehingga dapat mempengaruhi kualitas hadis. Kemudian syarat sanad bersambung adalah *liqa'* (bertemu) antara guru (menyampaikan hadis) dan murid (yang menerima hadis) (Darmalaksana W. , 2018).

Selain dilihat dari penilaian *rawi* dan *sanad*, kualitas hadis ditentukan dari segi matan dengan syarat terhindar dari kejanggalan dan cacat (*syadz*). Karena tidak terdapat kejanggalan dan cacat dalam hadis ini maka dari itu dapat disimpulkan hadis riwayat Imam Bukhari No. 1930 dapat dikatakan sebagai hadis yang shahih. Dari sanad kesatu sampai sanad kelima ialah tersambung. Maksudnya para perawi dipercaya menerima hadis dari Nabi Saw. Dari adanya persambungan ini jelas bahwa hadis tersebut dilihat dari kualitas sanad ialah bernilai shahih. Sedangkan, dari sudut matan hadis ini, tidak ada yang bertentangan dengan tolak ukur keshahihan matan.

Hadits tentang keutamaan bekerja di atas, selain terdapat dalam Shahih Bukhari, juga terdapat Musnad Imam Ahmad bin Hambal. Adapun hadits ini diriwayatkan oleh al-Miqdam bin Ma'diy dan Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiq dengan periwayatan yang berbeda, lafadz yang berbeda namun mengandung makna yang sama yakni tentang keutamaan bekerja dengan hasil usaha sendiri.

4. Syarah Hadits Eksistensi Bisnis di Era 4.0

Syarah adalah menjelaskan, menafsirkan, dan membeberkan atau usaha menjelaskan makna yang terdapat dibalik teks hadis (Darmalaksana W. , 2020c). Syarah hadis meliputi penjelasan redaksi hadis guna diperoleh pemahaman bagi pengamalan hadis (Darmalaksana W. , 2020c). Hadis dapat diamalkan (*ma'mul*) apabila hadis tersebut diterima (*maqbul*) melalui takhrij hadis (Darmalaksana W. , 2021b). Berdasarkan takhrij ditemukan status hadis riwayat Imam al-Bukhari No. 1930 berkualitas *shahih* dari sisi penilaian *rawi* yang mana hadis dapat diterima, *adl* dan *dhabit* periwayatnya, serta dapat dijadikan hujjah karena adanya hubungan guru dan murid yang menandakan ketersambungan sanad, para rawinya tsiqah sehingga terhindar dari *syadz* dan *'illat*.

Hadis riwayat Imam al Bukhari No. 1930 memberi keterangan bahwa bisnis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara memanfaatkan dan mengelola sumber daya manusia dan alam secara efisien dan efektif. Bisnis adalah suatu kegiatan individu yang menghasilkan dan menjual jasa untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Alma, 2010). Dalam Al-Qur'an kata bisnis yaitu *al-tijarah* yang mempunyai makna berniaga atau berdagang,

Allah Swt. sangat menganjurkan untuk umatnya untuk berdagang (Susanti, 2016).

Konsep bisnis dalam ilmu ekonomi adalah produsen mampu memaksimalkan produksi yang dilakukan dengan biaya seminimal mungkin dan menghasilkan produk yang banyak dan berkualitas. Kombinasi dari bahan baku atau sumber daya alam, tenaga kerja manusia, modal, manajemen dan mesin harus direncanakan sesuai dengan sebagai kebijakan perusahaan.

Hadits di atas juga menjelaskan tentang keutamaan bekerja. Hadits ini menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Dalam hadits ini penulis akan menguraikan makna dari kutipan hadits di atas yakni:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

“Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri” (HR. Bukhari: 1930).

Kalimat di atas menekankan terhadap kata *مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ* yang artinya “dari usaha tangannya sendiri.” Adapun pemaknaan dari kutipan hadits tersebut adalah “bekerja dengan hasil usaha sendiri jauh lebih mulia dibandingkan mengharap dari orang lain (meminta-minta).” Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri. Rasulullah Saw. memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia.

Ketika orang bekerja, berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan anak dan isteri (jika sudah berkeluarga), dalam Islam orang seperti ini dikategorikan *jihad fi sabilillah*. Dengan demikian, Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi mereka yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah (penghasilan) (Anafarhanah, 2016).

Bekerja di dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim berpangku tangan dengan alasan “mengkhususkan waktu untuk beribadah” atau bertawakkal kepada Allah. Langit tidak pernah menurunkan emas ataupun perak. Tidak

dibenarkan pula bagi seorang muslim bersandar pada bantuan orang lain sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan (Anafarhanah, 2016).

Adapun hadits yang semakna dengan hadits di atas yakni:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami al-Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu 'Ubaid sahayanya 'Abdurrahman bin 'Auf bahwa dia mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya" (HR. Bukhari: 1932).

Kerja juga berkaitan dengan martabat manusia. Seorang yang telah bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya. Sebaliknya, orang yang tidak bekerja alias menganggur, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah Swt. Akan tetapi, perlu diingat bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits di atas adalah orang yang bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Bekerja pada jalur halal dan bukan bekerja dengan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah Swt.

Pada era 4.0 terdapat berbagai sektor bisnis mengalami disrupsi. Angkutan kota diganti oleh Grab, ojek diganti oleh Gojek, mall didisrupsi oleh toko *online*. Banyak dunia bisnis yang gulung tikar karena terdisrupsi oleh bisnis lain yang mampu memanfaatkan teknologi informasi digital. Saat ini merupakan era kemajuan teknologi informasi digital yang menghadirkan revolusi industri 4.0. Jika dunia bisnis tidak mengambil manfaat dari kemajuan teknologi digital, maka cenderung akan terkena disrupsi oleh bisnis lain. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk melakukan usaha di satu sisi, tetapi di sisi juga pebisnis umat muslim dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi digital. Dalam hal ini, pebisnis muslim harus mampu berpikir kritis, menemukan inti persoalan dari berbagai masalah, mengajukan ide-ide baru, berkreaitivitas, menghasilkan inovasi, dan memberikan solusi terhadap berbagai bisnis dunia Islam. Hal ini

merupakan tantangan berat bagi para pebisnis muslim. Di era disrupsi 4.0 ini, generasi muslim tidak bisa berpangku tangan tetapi mesti mempunyai motivasi dan kesungguhan untuk mempertahankan eksistensi bisnis Islam dan mengembangkannya dengan cara melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif untuk memajukan dunia bisnis Islam.

Kesimpulan

Bisnis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara memanfaatkan dan mengelola sumber daya manusia dan alam secara efisien dan efektif. Bisnis juga memberikan manfaat akan bertambahnya martabat dan kemuliaan manusia. Hadis riwayat Imam Bukhari berkenaan dengan eksistensi bisnis berkualitas shahih karena telah memenuhi kriteria keshahihan sanad dan keshahihan matan hadis. Hadis tersebut merupakan salah satu dari cara mencari penghasilan yang dianjurkan dan juga dilakukan oleh Nabi Saw. Kandungan matan juga tidak bertentangan dengan hadis lain maupun dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian hadis tentang eksistensi bisnis bisa dijadikan hujjah pengamalan Islam. Pemaknaan hadis menunjukkan bahwa isi matan hadis tersebut mengandung anjuran untuk bisnis atau *al-tijarah* yang mempunyai makna berniaga atau berdagang, Allah Swt. sangat menganjurkan untuk umatnya untuk berdagang. Era disrupsi 4.0 merupakan peluang dan tantangan bagi dunia bisnis Islam. Tantangan karena dunia bisnis di era 4.0 berada dalam kenyataan saling mendisrupsi. Untuk mempertahankan dan sekaligus memperkuat dunia bisnis Islam, para pebisnis muslim harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi digital. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis bagi penambahan wawasan para pengkaji hadis terkait syarah hadis tentang eksistensi bisnis di era 4.0 dan manfaat praktis sebagai penambah acuan bagi masyarakat umum tentang pengembangan bisnis di era disrupsi 4.0. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penguasaan syarah hadis, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut, yang mungkin bisa membantah atau mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre- Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-6.

- Darmalaksana, W. (2020b). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadits, 5, 58-68.
- Darmalaksana, W. (2020c). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij Hadits. Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-7.
- Ghufron, M. I. (2017). Konsep Masalahah Maximizer pada Hotel Syariah Perspektif Etika Bisnis Islam. Jurnal Islam Nusantara, 1(2), 131-143.
- Harto, K. (2018). Tantangan dosen ptki di era industri 4.0. Jurnal Tatsqif, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan, 16(1), 1-15.
- Hasan, B., Harisatun, N. (2019). Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba di Era Revolusi Industri 4.0. [https://2019_Hasan_Baharun_Syariah%20\(5\).pdf](https://2019_Hasan_Baharun_Syariah%20(5).pdf)
- Iqbal, F. M. (2020). Eksistensi Bisnis Islam di Era Revolusi Industri 4.0. <https://repository.penerbitwidina.com/media/314613-eksistensi-bisnis-islami-di-era-revolusi-417b15ac.pdf>
- Muslim, M. B. (2012). Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Kapitalis. Al-Iqtishad, IV(2), 305-320.
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. Puslit BKD, X(9), 19-24.
- Sundari, C. (2019). Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang Dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial Di Indonesia. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/2111/1180>
- Arti Kata Eksistensi <https://kbbi.web.id/eksistensi> (Diakses Pada 13 September 2021)